



MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP DALAM
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONPES USWATUN HASANAH
CEMPAKA PUTIH LOMBOK TENGAH

Oleh

Lale Yaqutunnafis¹⁾ & Hully²⁾

^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: laleyaqutunnafis@gmail.com & hullytm82@gmail.com

Abstract

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship menjadi dinamika tersendiri bagi dunia pesantren dewasa ini. Bahkan banyak terdapat pondok pesantren yang pada saat ini mampu bertahan mengembangkan pondoknya dengan bertumpu pada sumber daya yang mereka miliki terutama dalam mewujudkan kemandirian santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah termasuk kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informen dengan memberikan sejumlah pertanyaan (kuesioner) kepada informen dan data sekunder dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis, sistematis yang meliputi tiga tahap yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing*. Hasil penelitian ini adalah manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah dilakukan dengan cara melakukan *planning* seperti merumuskan program prioritas, merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan menyesuaikan program dengan kebutuhan pondok pesantren, melakukan *organizing* seperti menempatkan seseorang sesuai dengan bidang keahliannya, menggerakkan (*actuating*) seperti pengembangan kurikulum, pengembangan sarana dan sumber belajar termasuk pembinaan keterampilan dan kemandirian santri seperti keterampilan computer, keterampilan menjahit, keterampilan berbahasa arab dan derbahasa inggris, keterampilan membuat kaligrafi, keterampilan melukis dan potografer, tilawah, muzakarah dan tahajjud bersama guna mewujudkan kemandirian santri. Kemudian melakukan *controlling* dan evaluasi. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya motivasi belajar santri dalam pembelajaran di pondok pesantren, ketidakdisiplinan santri dalam pembelajaran di pondok pesantren, kurangnya perhatian orang tua santri terhadap belajar anak. Adapun solusi atau upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan motivasi belajar pada santri, menanamkan kebiasaan yang baik pada diri santri seperti memberikan contoh teladan yang baik, sikap hormat kepada guru, orang tua dan sesama teman, meningkatkan kedisiplinan dengan cara membuat kode etik pondok pesantren dan meningkatkan hubungan kerjasama antara pondok pesantren dan orang tua santri.

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Berbasis Entrepreneurship & Kemandirian Santri

PENDAHULUAN

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship yang baik diharapkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien sehingga input, proses dan output yang dihasilkan benar-benar berkualitas seperti terwujudnya kemandirian santri, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, memiliki sikap, prilaku dan pola pikir yang lebih baik serta berbudi pekerti yang luhur. Pentingnya kemampuan manajerial (manajemen) pondok pesantren berbasis entrepreneurship ini tentu tidak hanya menekankan pada segi perencanaan (*planning*), tetapi juga pada pengorganisasian (*organizing*),

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Vol.14 No. 6 Januari 2020



.....
penggerakan atau menggerakkan (actuating) dan pengawasan (controlling). Manajemen adalah seni dalam mengatur dan menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain. Menurut Ramayulis menyatakan bahwa manajemen pada hakekatnya adalah *al-tadbir* (pengaturan) yang merupakan wazan dari kata *dabbara* yang berarti "mengatur".

Pengelolaan pondok pesantren berbasis entrepreneurship menjadi dinamika tersendiri bagi dunia pesantren dewasa ini. Bahkan banyak terdapat pondok pesantren, yang pada saat ini mampu bertahan mengembangkan pondoknya dengan bertumpu pada sumber daya yang mereka miliki tanpa menerima bantuan dari pemerintah. Manajemen berbasis entrepreneurship merupakan upaya pengelolaan usaha dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan prinsip nilai pesantren yang bertujuan profit oriented dan sosial oriented, sehingga hasil yang dicapai dapat menjadi sumber pembiayaan pendidikan

Dengan demikian, manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship sangat penting dilakukan dalam upaya mewujudkan kemandirian santri merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian santri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, baik pada bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan prilaku atau budi pekerti yang luhur) dan psikomotorik (aktualisasi diri dan kerampilan) yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik.

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship yang baik, efektif dan efisien, tentu tidak hanya berdampak pada peningkatan kemandirian santri, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Begitu sebaliknya tidak kemampuan manajerial yang tidak baik juga akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam hal ini adalah peningkatan kemandirian santri dalam berbagai

aspek kehidupan. Dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship, salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan adalah etos kerja yang dilandasi oleh akhlak (budi pekerti yang luhur) yaitu kualitas esensial seseorang atau karakter dan sikap, prilaku serta kebiasaan pada diri seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja. Nilai-nilai akhlaqi ini akan menjadi barometer keberhasilan manajemen mutu pendidikan Islam, sebab dengan hal tersebut akan melahirkan paradigma yang memiliki integrasi keberibadian yang unggul, tegguh dan utuh. Bahkan manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship yang dilandasi oleh prinsip dan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan al-hadits sudah semestinya menjadi pedoman dalam melakukan manajemen dengan sebaik-baiknya yaitu dilakukan secara sadar, terencana, logis dan sistematika sehingga dapat meningkatkan kemandirian para santri dan mampu berdaya saing dalam dunia pendidikan dan dunia usaha lainnya.

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dilakukan dengan memanfaatkan dan memfungsikan semua sumber daya yang ada secara konsisten dan berkelanjutan atau terus menerus untuk perbaikan kearah yang lebih baik sehingga terwujud kemandirian pada diri santri dan memiliki jiwa berwirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dalam mewujudkan santri yang mandiri dengan memfungsikan semua sumber daya yang ada.

Kaitannya dengan hal ini dijelaskan bahwa: Banyak santri pondok pesantren, meski secara keilmuan relatif berhasil dan diakui di masyarakat, bahkan cenderung ditokohkan di daerahnya masing-masing, namun dalam segi *entrepreneurship*, mereka mengalami masalah. Sehingga diupayakan langkah tertentu, seperti pengembangan potensi *entrepreneurship*. Hal ini sangat bermanfaat bagi santri yaitu; a) para santri tergugah hati dan jiwa untuk melakukan kreasi, inovasi dalam merespon kebutuhan masyarakat sebagai sumber perekonomian, b) adanya



kesadaran pada dari santri bahwa setiap barang dapat dimanfaatkan secara optimal, c) pentingnya pemanfaatan waktu secara lebih intensif untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis dan dapat menjadi peluang *income* bagi mereka, dan d) adanya kesadaran dalam dari santri akan arti pentingnya jiwa *entrepreneurship* dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada agar lebih berdayaguna dan lebih produktif.

Manajemen pondok pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam upaya mewujudkan kemandirian santri juga disesuaikan dengan apa yang menjadi visi dan misi pondok pesantren dan juga pandangan serta harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada hal tersebut, maka kemandirian santri menjadi daya tarik tersendiri bagi pondok pesantren untuk terus meningkatkan mutu lulusannya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Manajemen pondok pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam mewujudkan kemandirian santri dilakukan dengan melibatkan semua unsur yang ada secara maksimal. Memanfaatkan dan memfungsikan semua potensi yang ada guna mewujudkan santri yang mandiri. Selain itu, manajemen tersebut juga dilakukan dengan melihat fungsi manajemen itu sendiri yaitu meakukan perencanaan yang baik (*planning*), *Pengorganisasian (organizing)*, *Pelaksanaan (actuating)* dan *pengawasan (controlling)* terhadap semua program yang ada di pondok pesantren. Kemandirian santri dalam bergai aspek juga dilakukan meskipun belum makksimal. Kemandirian tersebut diantaranya membuat program pelatihan computer, bahasa, pertukangan, menjahit, termasuk kemandirian dalam belajar seperti program muhadasah, muzakaroh, pendalaman bidang studi bahasa arab, bahasa inggris, Matematika, olah raga, gotong royong, pramuka, osis dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Namun demikian, manajemen pondok pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam mewujudkan kemandirian santri ini belum maksimal menciptakan santri yang mandiri yang

sebabkan karena para santri tidak bisa dan tidak terbiasa mengoperasikan komputer, belum bisa bertukang, belum bias menjahit, belum mematuhi peraturan muhadasah dan muzakaroh, kurangnya controlan santri, Belum optimalnya pimpinan yayasan mengontrol program santri, wali santri bebas melakukan kunjungan pada hari yang ia inginkan, Adanya santri yang tidak memasak sendiri seperti lazimnya pesantren, melainkan dengan cara kos dan kiriman orang tua dan masih bebasnya santri tidur di pondok (rumah) kawan santri yang lain.

LANDASAN TEORI

Manajemen

Manajemen pada dasarnya merupakan sebuah proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur dan mengelola Sumber Daya Manusia (SDA) dan Sumber Daya Alam (SDA) lainnya secara efektif dan efisien. Manajemen dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia berasal dari kata "*to manage*" yang berarti 'menagatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola dan memperlakukan. Menurut Mary Parker Follet (2004) menagatakan bahwa manajemen adalah seni dalam mengatur dan menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Ramayulis (2008) menyatakan bahwa manajemen pada hakekatnya adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan wazan dari kata *dabbara* yang berarti "mengatur".

Kata manajemen menurut istilah adalah proses mengkordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Lebih jauh dijelaskan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, manajemen merupakan sebuah proses mengatur, mengelola dan pemanfaatan semua Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efesien, dan produktif atau berhasil guna.



Adapun Fungsi manajemen pendidikan islam tentu tidak bisa lepas dari fungsimanajemen secara umum. Adapun fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*acting*) dan pengawasan (*controlling*), sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*). Yaitu sebuah proses pertama ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Dalam perencanaan harus diawali dengan niat yang bersih agar apa yang direncanakan benar-benar bernilai ibadah.
2. Pengorganisasian (*organizing*). Menurut G.R.Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.
3. Pengarahan (*Actuating*). Yaitu penempatan semua anggota dari sebuah kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Dalam pengarahannya terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarah, isi pengarah, dan metode pengarah. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarah berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Isi pengarah adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarah adalah

sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarah.

4. Pengawasan (*Controlling*). Yaitu keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Menurut Ramayulis bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik yaitu pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Kemandirian Santri

Kemandirian, secara bahasa memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Barnadib, sebagaimana dikutip oleh Fatimah mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Brawer seperti dikutip oleh Thoha, bahwa ada dua ciri kemandirian yaitu bersikap kritis terhadap kekuasaan yang datang lain. Chabib Thoha menguraikan beberapa ciri kemandirian yaitu mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah yang menimpa, merencanakan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa memintabantuan orang lain dan tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk



bertindak dan berusaha atas dasar hasil usaha sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, setiap individu/santri memerlukan pembinaan kemandirian dalam arti pemberian bantuan arahan dan nasehat secara terus-menerus agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk bertindak dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain terutama kedua orang tua.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Di antaranya adalah mereka akan terus bergantung kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Dengan kata lain, kemandirian adalah fase perkembangan yang harus dilalui oleh remaja. Untuk membantu mereka mencapai kemandirian tersebut diperlukan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga, masyarakat, dan sekolahnya agar mereka dapat mencapai otonomi atas dirinya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak tergantung kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya. Dengan demikian, pentingnya pembinaan kemandirian bagi remaja adalah untuk membantu mereka melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga mereka dapat melalui fase remaja untuk menuju fase berikutnya dengan tanpa hambatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menguatkan makna data yang sebenarnya dan pasti dari pada generalisasi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian berperan sebagai instrumen kunci dan menjadi penentu dari semua proses penelitian di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data skunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display data* dan *conclusion drawing*. Untuk mendapatkan keabsahan data lakukan dengan menggunakan empat cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya yang dimulai dari *planning, organizing, actuating dan controlling* secara efektif dan efisien. Dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah juga tidak lepas dari fungsi manajemen secara umum di atas. Sebab setiap manajemen tentu sebelumnya dilakukan dengan perencanaan yang matang dan tepat kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian



yang baik dan pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta kontrol guna mencapai hasil yang baik dan bermutu.

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri ini berupaya memanfaatkan semua unsur yang ada secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan hasil atau out put yang bermutu atau berkualitas yaitu terwujudnya kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hal ini dijelaskan bahwa manajemen suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan cara mensiasati dan mengelola sumber daya yang ada secara optimal guna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri tidak dapat dilepaskan dari kemampuan dalam mengelola dan memberdayakan serta memanfaatkan semua sumber daya yang ada di madrasah secara efektif dan efisien.

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) serta dilakukan secara efektif dan efisien serta dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Adapun semua unsur yang ada di dalamnya baik pimpinan/pengurus pondok pesantren, kepala pondok pesantren, guru, staf (pegawai), santri, orang tua santri semua semua pihak terkait yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu di pondok pesantren itu sendiri.

Adapun manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri di Ponpes

Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian dilakukan secara sistematis yang dimulai dengan langkah sebagai berikut:

Pertama: Melakukan Perencanaan. Hal ini merupakan langkah awal dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan kemandirian santri seperti penyusunan program prioritas, merumuskan tujuan yang ingin hendak dicapai, merumuskan program pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian santri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pondok pesantren dan masyarakat.

Kedua: Melakukan Pengorganisasian. Dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah juga tidak lepas dari kegiatan pengorganisasian dimana pengorganisasian ini sangat penting dilakukan dalam manajemen. Dengan pengorganisasian ini, semua komponen yang ada dapat diberdayakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing secara maksimal, efektif dan efisien.

Pengorganisasian dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi, terencana dan sistematis sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing seperti ilmu agama yang diajarkan oleh guru pondok pesantren, dimana guru jurusan agama mengajarkan bidang studi atau mata pelajaran agama termasuk tugas kepala pondok pesantren yang bertanggung jawab dalam menggerakkan semua potensi yang ada dalam pelaksanaan program dan kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren.



Ketiga: Menggerakkan (*Actuating*).

Dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah juga sangat ditentukan oleh *Actuating* seperti menciptakan suasana akademik yang nyaman seperti adanya sarana yang memadai kuantitas kegiatan akademik seperti pembinaan keterampilan dan kemandirian santri, melakukan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat seperti keterampilan computer, keterampilan menjahit, keterampilan berbahasa arab dan derbahasa inggris, keterampilan membuat kaligrafi, keterampilan melukis dan potografer, tilawah, muzakarah dan tahajjud bersama.

Selain itu, semua unsur atau komponen yang ada dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing seperti bagian pengembangan kurikulum bertanggung jawab dan memiliki tugas untuk mengembangkan kurikulum pendidikan se suai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dan begitu pula bagian lainnya melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kegiatan pokok yang juga dilakukan dalam *actuating* ini yaitu juga melakukan pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan, pemenuhan standar proses, pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan, pemenuhan standar sarana dan prasarana, pemenuhan standar pengelolaan, pemenuhan standar pembiayaan, pemenuhan standar penilaian dan, peningkatan dukungan internal dan eksternal.

Keempat: Melakukan Pengawasan. Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan

kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah juga tidak lepas dari pengawasan. Hal ini dilakukan terhadap semua program atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai kemandirian santri. Selain itu, pengawasan dilakukan secara berkesinambungan baik prosesnya seperti proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang dilakukan.

Manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah juga dilakukan dengan melaksanakan beberapa kegiatan pokok manajemen kurikulum senagai salah satu kegiatan pokok yang dilakukan dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah seperti kurikulum 2013. Dalam implementasinya manajemen kurikulum dilakukan dengan cara membuat silabus terlebih dahulu dengan tetap mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang sudah ditetapkan. Selain itu juga membuat RPP sebagai bentuk implementasi atau penjabaran dari silabus yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian pembelajaran yang dilakukan di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah

Kemudian melakukan manajemen proses belajar mengajar seperti membuat jadwal pembelajaran yang yaitu waktu belajar dilakukan pada pagi hari mulai dari jam 07.00 sampai jam 13.00 selama 6 (enam) hari dalam seminggu dan menggunakan sistem semester dengan cara membagi 1 tahun pelajaran menjadi dua smester yaitu semester 1 (ganjil) dan semester 2 (genap). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlancar dan mempermudah jalannya proses pembelajaran agar lebih terarah, tertib



dan teratur sehingga pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan lebih baik dan lebih bermutu.

Selain itu juga melakukan hubungan kerjasama dengan masyarakat seperti meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat terus dilakukan dengan baik dan rasa tanggung jawab serta partisipasi masyarakat yang tinggi. hubungan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat ini memiliki manfaat yang sangat besar seperti saling pengertian antara pondok pesantren, orang tua dan masyarakat, saling membantu antara pondok pesantren dengan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya kerjasama yang baik dalam mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah dan adanya rasa tanggung jawab pondok pesantren dengan masyarakat dalam memajukan pondok pesantren itu sendiri.

Adapun kendala yang dihadapi dalam manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship guna mewujudkan kemandirian santri di Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah kenakalan santri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, kurangnya motivasi belajar santri dalam pembelajaran di pondok pesantren, ketidakdisiplinan santri dalam pembelajaran di pondok pesantren, kurangnya perhatian orang tua santri terhadap belajar anak. Adapun solusi atau upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan motivasi belajar pada santri, menanamkan kebiasaan yang baik pada diri santri seperti memberikan contoh teladan yang baik, sikap hormat kepada guru, orang tua dan sesama teman, meningkatkan kedisiplinan dengan cara membuat kode etik pondok pesantren dan meningkatkan hubungan kerjasama antara pondok pesantren dan orang tua santri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Gafur, Pesantren Berbasis Wirausaha-Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal), Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2005
- [2] Abdul Majid, dkk. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006
- [3] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007
- [4] Arieputri Husni Majid, Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012
- [5] Arikunto Suharsini, Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- [6] Chabib Thoaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- [7] Depag RI, al-qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002
- [8] Depag, RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: CV. Mikro Hazanah Ilmu, 2011
- [9] Depdiknas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok pesantren. Buku 1-Konsep dan Pelaksanaan, Jakarta: Balitbang, 2001
- [10] Depdiknas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan dan Kebudayaan, 2003
- [11] Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- [12] Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Pustaka Setia, 2006
- [13] Franken, R. E. Human Motivation, California: Cole Publishing Company, 1994
- [14] George, R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- [15] Imam Al-Maragi, Tafsir al-Maragi-jilid 29, Semarang: PT. Karya Thoaha Putra, 1993
- [16] Jerome, S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu-Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata



- Langkah Penerapannya, Yokykarta: Pustaka Pelajar, 2005
- [17] John, M Echols dkk, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: Gema Insani, 1995
- [18] Lexy J. Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011
- [19] Mahdi, Bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997
- [20] Muawanah, Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasantri Hasyim Asy'ari Cabean Kabupaten Bantul, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2009
- [21] Muhaimin dkk, Manajemen Pendidikan dan Aplikasinya Dalam Menyusun Rencana Pengembangan Pondok pesantren, Jakarta : Prenada Media Group, 2009
- [22] Mujammil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi
- [23] Nurdin Syafi'i, Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- [24] Nurmasiyathah, Manajemen berbasis entrepreneurship untuk mengelola pembiayaan pendidikan pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007
- [25] Parker, Deborah. K. . Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005
- [26] Raihani. Kurikulum Konstruktif-Pondok Pesantren Indonesia, Tesis, 2001
- [27] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Kalam Mulia , 2008
- [28] Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004
- [29] Robbin dan Coulter, Manajemen -Edisi Kedelapan, Jakarta: PT Indeks, 2007
- [30]
- [31] Sindu, GulbaPesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Rineka Cipta: Jakarta, 1995
- [32] Sondang, P. Siagian, Filsafah Administrasi, Jakarta : CV Masa Agung, 1990
- [33] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaf dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2011
- [34] Tim FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta, Manajemen Pendidikan, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2004
- [35] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- [36] Uharsaputra dalam <http://www.google.co.id/lahirnya> dunia pondok pesantren, hmtl/2018
- [37] Yahrizal, Abbas, Manajemen Perguruan Tinggi, Jakarta: CV. Kencana Prenada Media Group, 2009
- [38] Z.Mu'tadin, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Februari 2013
- [39] Zamakhsyari, Dhofier. Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, LP3ES Gazali: Jakarta, 1998



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN